

**ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM FOLKLOR MAKAM KI AGENG BALAK  
DAN FUNGSINYA BAGI MASYARAKAT DESA MERTAN KECAMATAN BENDOSARI  
KABUPATEN SUKOHARJO : TINJAUAN RESEPSI SASTRA DAN  
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA DI SMA**



Artikel Publikasi Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Diajukan Oleh:

**SUCI MAHARDIKAWATI**

**A310110068**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**APRIL 2015**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. A. Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417 Fax : 7151448 Surakarta 57102

---

**Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah**

Yang bertanda tangan ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Prof. Dr. Ali Imron Al Ma'ruf, M.Hum.

NIP : 19570830 198603 1001

Nama : Drs. Zainal Arifin, M.Hum.

NIK : 855

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa:

Nama : Suci Mahardikawati

NIM : A310110068

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : **ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM FOLKLOR MAKAM  
KI AGENG BALAK DAN FUNGSINYA BAGI  
MASYARAKAT DESA MERTAN KECAMATAN  
BENDOSARI KABUPATEN SUKOHARJO :TINJAUAN  
RESEPSI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI  
BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA DI SMA**

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan tersebut dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, April 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Ali Imron Al Ma'ruf, M.Hum.  
NIP. 19570830 198603 1001

Drs. Zainal Arifin, M.Hum.  
NIK. 855

**ASPEK SOSIAL BUDAYA DALAM FOLKLOR MAKAM KI AGENG BALAK  
DAN FUNGSINYA BAGI MASYARAKAT DESA MERTAN KECAMATAN BENDOSARI  
KABUPATEN SUKOHARJO : TINJAUAN RESEPSI SASTRA DAN  
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA DI SMA**

Suci Mahardikawati, A310110068, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah  
Surakarta, 2015.156 halaman.

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah (1)memaparkan asal-usul dan analisis struktural dalam folklor Makam Ki Ageng Balak (2)mendeskripsikan aspek sosial budaya yang terdapat dalam folklor,(3)menjelaskan fungsi dan tanggapan masyarakat mengenai folklor,(4)mendeskripsikan implementasi folklor sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif,dengan menggunakan strategi desain studi kasus terpancang. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan paragraf. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer yang berasal dari informan atau narasumber di tempat folklor Makam Ki Ageng Balak berada. Sumber data sekunder dalam penelitian berasal dari cerita dalam buku legenda Makam Ki Ageng Balak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian ini ada empat (1) Asal usul dan analisis struktural folklor Makam Ki Ageng Balak tema folklor mengenai kepercayaan tradisional masyarakat terhadap cerita. Alur yang digunakan ialah alur maju, tokoh dalam cerita adalah Ki Ageng Balak, Raja Majapahit, Tumenggung Simbarja dan Simbarjaya, Mbah Kerto Bandem. Latar cerita dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat,latar waktu, dan latar sosial budaya.(2)Aspek sosial dalam folklor ini meliputi aspek sosial yang berkaitan dengan masalah keagamaan, aspek budaya dalam penelitian ini meliputi ritual adat dan kepercayaan masyarakat.(3)Tanggapan masyarakat dan fungsi folklor ada dua yaitu tanggapan positif (masyarakat menerima), dan tanggapan negatif (masyarakat kurang menerima). (4) Implementasi folklor Makam Ki Ageng Balak sebagai bahan ajar sastra di SMA sesuai dan relevan dapat dijadikan materi pembelajaran sastra.

Kata Kunci:Aspek sosial budaya, folklor Makam Ki Ageng Balak, implementasinya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

## A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya adat istiadat merupakan bentuk dari budaya yang dianut oleh suatu masyarakat. Keanekaragaman budaya membuat Indonesia semakin banyak dikenal orang karena kekayaan dalam hal kebudayaan. Seperti masyarakat desa Mertan memiliki sebuah budaya yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Budaya tersebut merupakan warisan dari para leluhur yang diturunkan kepada generasi penerusnya yang berwujud adat istiadat yang terdapat dalam folklor Makam Ki Ageng Balak yang di dalamnya mengandung unsur aspek sosial budaya. Cerita tersebut diwariskan secara turun-menurun baik melalui lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, folklor tersebut masuk ke dalam bidang kajian sastra karena, folklor termasuk bagian dari cerita prosa rakyat yang merupakan salah satu wujud dari karya sastra. Sedangkan hubungan sastra dengan sosial budaya ialah sebuah karya sastra hadir dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya ialah latar sosial budaya masyarakat yang membentuknya.

Bascom (dalam Dananjaja, 1995:50) mengungkapkan cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga yaitu mite, legenda, dan dongeng. Ketiga kategori cerita tersebut merupakan bentuk dari cerita rakyat. Cerita tersebut mengandung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain cerita yang mengandung nilai-nilai juga memiliki kaitan dengan adat istiadat dan budaya yang memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat sekitar. Budaya jawa yang sangat kental dan memiliki banyak sekali adat istiadat sangat menarik untuk diteliti, salah satu bahan kajian yang menarik diteliti tersebut mengenai aspek sosial budaya dalam folklor Makam Ki Ageng Balak dan fungsinya bagi masyarakat Desa Mertan, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo: Tinjauan resepsi sastra dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini ada empat yaitu (1) Bagaimanakah asal-usul dan analisis struktural dalam folklor

Makam Ki Ageng Balak di Desa Mertan Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, (2) Bagaimanakah aspek sosial budaya yang terdapat di dalam folklor Makam Ki Ageng Balak tersebut, (3) Bagaimanakah fungsi dan tanggapan masyarakat mengenai cerita Makam Ki Ageng Balak tersebut, (4) Bagaimana implementasi folklor Makam Ki Ageng Balak sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Rumusan masalah tersebut digunakan untuk mendeskripsikan asal-usul dan struktur folklor Makam Ki Ageng Balak, aspek sosial budaya yang terdapat di dalamnya, fungsi dan tanggapan masyarakat mengenai folklor tersebut dengan tinjauan resepsi sastra dan implementasi folklor sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Penelitian ini menggunakan teori penting yaitu mengenai folklor, tema, fakta cerita, sarana sastra, aspek sosial budaya, resepsi sastra, pengajaran sastra. Menurut Dananjaja(1986:2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang terbesar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:25) unsur-unsur pembangun meliputi tema, fakta cerita, meliputi plot, dan latar, dan sarana sastra. Menurut Nurgiyantoro (2010:36-38) strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya bersangkutan. Menurut Junus(1985:1) Resepsi Sastra dimaksudkan bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya.

Aspek adalah sudut pandangan (Untara, 2014:34). Sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (Untara,2014:497). Aspek sosial adalah segi pandang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Soelaeman (2009:11) mengungkapkan bahwa makna sosial memusatkan kepada aksi dan interaksi sosial, dan fenomena sosial

yang ditelorkan oleh proses berpikir. Aspek sosial dimaknai sebagai cara pandang terhadap aksi dan interaksi serta fenomena yang dihasilkan oleh proses berpikir.

Menurut Koentjaraningrat ( 2000:1) banyak orang mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang terbatas, ialah pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Sebaliknya, banyak orang terutama para ahli ilmu sosial, mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang amat luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada narurnya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek sosial budaya merupakan sesuatu cara pandang atau segi pandang yang berkenaan dengan segala pikiran, sikap, karya, dan hasil karya masyarakat berdasarkan dengan cipta, rasa, dan karsa yang dianut oleh suatu masyarakat.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan strategi desain studi kasus terpancang. Penelitian ini mendeskripsikan data-data yang ditemukan berdasarkan data mengenai aspek sosial budaya yang terdapat dalam folklor Makam Ki Ageng Balak. Waktu yang digunakan untuk meneliti data kurang lebih sekitar enam bulan dimulai dari bulan Desember 2014 sampai dengan bulan April 2015. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain studi kasus terpancang yaitu penelitian kualitatif yang sudah menentukan fokus penelitiannya berupa variabel utama yang akan dikaji sebelum masuk ke lapangan yaitu aspek sosial budaya dalam folklor Makam Ki Ageng Balak dan mendeskripsikan fungsinya bagi masyarakat dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

Objek penelitian ini adalah asal-usul dan struktur cerita folklor Makam Ki Ageng Balak ,aspek sosial budaya dalam folklor Makam Ki Ageng Balak, fungsi dan tanggapan masyarakat mengenai cerita Makam

Ki Ageng Balak, dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data primer yang langsung diperoleh dari narasumber yaitu juru kunci, tokoh masyarakat, seperti Guru, Mahasiswa, Ketua RT, Warga dan Pengunjung selanjutnya sumber data sekunder dari dalam buku legenda Makam Ki Ageng Balak. Data dalam penelitian ini berbentuk, kalimat serta paragraf dalam folklor Makam Ki Ageng Balak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi data/sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Asal-usul dan Struktur Folklor Makam Ki Ageng Balak**

##### **a. Asal Usul Makam Ki Ageng Balak**

Ki Ageng Balak dulu berasal dari Kerajaan Majapahit, kemudian Ia meninggalkan kerajaan karena ada suatu hal yang membuat dia tidak sepaham dengan Raja Majapahit. Sepeninggalannya Kerajaan Majapahit mengalami permasalahan. Menurut Raja hanya Ki Ageng Balak yang mampu menyelesaikannya. Kemudian Ia mengutus kedua senopatinya bernama Simbarja dan Simbarjaya. Akhirnya Ki Ageng Balak ditemukan oleh kedua senopati tersebut di sebuah hutan, namun Ki Ageng Balak enggan untuk kembali ke Kerajaan Majapahit hingga akhir hayatnya. Sampai akhirnya ditemukan oleh seorang pencari rumput.

##### **b. Struktur Folklor Makam Ki Ageng Balak**

Analisis struktur pembangun folklor makam Ki Ageng Balak menggunakan beberapa unsur-unsur pembangun yang meliputi tema, fakta cerita yakni alur, penokohan, latar, dan sarana sastra yaitu mengenai sudut pandang. Tema dalam folklor mengenai kepercayaan tradisional, karena dalam cerita sangat kental menceritakan kebudayaan dan kepercayaan tradisional masyarakat terhadap para leluhurnya. Alur yang digunakan

dalam cerita ialah alur maju karena cerita ini runtut dari awal hingga akhir diawali dengan pengenalan tokoh, pemunculan konflik, konflik meningkat hingga tahap penyelesaian. Penokohan dalam folklor ini terdiri dari empat tokoh yakni Ki Ageng Balak/ Raden Sujana, Raja Majapahit/ Prabu Brawijaya, Tumenggung Simbarja dan Simbarjaya, dan Mbah Kerto Bandem. Latar cerita dalam folklor ini dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Sudut pandang yang digunakan dalam folklor ini menggunakan sudut pandang orang ketiga tak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikan dirinya sebagai orang ketiga. Dari unsur-unsur pembangun tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara unsur satu dengan yang lainnya.

## 2. Aspek Sosial Budaya dalam Folklor Makam Ki Ageng Balak

Melalui penelitian ini, penulis mendeskripsikan aspek sosial budaya dalam folklor Makam Ki Ageng Balak dan mendeskripsikan fungsinya bagi masyarakat dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Aspek adalah sudut pandangan (Untara, 2014:34). Sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (Untara,2014:497). Aspek sosial adalah segi pandang terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat. Soelaeman (2009:11) mengungkapkan bahwa makna sosial memusatkan kepada aksi dan interaksi sosial, dan fenomena sosial yang ditelorkan oleh proses berpikir. Aspek sosial dimaknai sebagai cara pandang terhadap aksi dan interaksi serta fenomena yang dihasilkan oleh proses berpikir.

Menurut Koentjaraningrat ( 2000:1) banyak orang mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang terbatas, ialah pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Sebaliknya, banyak orang terutama para ahli ilmu sosial, mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang amat luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada narurnya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan



bahwa aspek sosial budaya merupakan sesuatu cara pandang atau segi pandang yang berkenaan dengan segala pikiran, sikap, karya, dan hasil karya masyarakat berdasarkan dengan cipta, rasa, dan karsa yang dianut oleh suatu masyarakat. Penelitian ini menemukan aspek sosial budaya dalam folklor Makam Ki Ageng Balak ini meliputi:

a. Aspek Sosial

Penelitian ini menemukan aspek sosial mengenai folklor Makam Ki Ageng Balak, aspek sosial dalam hal ini yaitu tentang masalah keagamaan yang terdapat dalam masyarakat. Terdapat masyarakat yang salah mengartikan cerita tersebut sehingga menjadi ke arah kemusyrikan. Seperti dalam kutipan wawancara dengan seorang mahasiswa yang bernama Dyah pada 23 Februari 2015 pukul 10.46 WIB berikut ini.

*“Untuk dari segi negatifnya cerita ini ada yang berentangan dengan agama Islam. Namun banyak masyarakat yang masih mempercayainya, contohnya banyak yang melakukan permohonan dan sesembahan. Namun ya seperti itu ya sudah menjadi kepercayaan masyarakat masing-masing, kita cukup menghormatinya saja”*(Lampiran 6).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat aspek sosial yang terjadi di masyarakat yaitu mengenai masalah keagamaan. Hal itu terlihat dari kutipan dari narasumber yang bernama Dyah, menurutnya terdapat segi negatif dari cerita folklor tersebut di antaranya adalah mengenai kepercayaan terhadap hal-hal gaib dan adanya ritual-ritual sesembahan yang dilakukan oleh masyarakat-masyarakat yang mempercayai hal-hal yang berbau supranatural. Secara agama Islam hal itu tentu dilarang karena mengandung syirik di dalamnya.

b. Aspek Budaya

1) Ritual Adat

Ritual adat dalam hal ini adalah masyarakat masih menjaga dan melaksanakan ritual yaitu Selamatan dan Pulung Langse. Ritual adat tersebut masih dilaksanakan karena mereka masih sangat menjunjung tinggi adat sebagai wujud melestarikan budaya nenek moyang yang diwariskan dan yang

harus mereka jaga. Hal tersebut dapat dilihat dari wawancara dengan beberapa narasumber sebagai berikut. Hasil wawancara dengan seorang juru kunci bernama Sidem pada 19 Februari 2015 pukul 08.48 WIB.

*“Mengadakan slametan, atau syukuran, wujudnya bisa kambing, sapi, dan ayam. Syukurannya itu semampunya. Budaya Pulung langse itu diadakan setahun sekali bulan Sura terakhir. Langse itu dicuci dan dibersihkan dan dibagikan bagi yang mau. Kalau ritual alatnya bunga”* (Lampiran 1).

Kutipan di atas menunjukkan masih ditemukannya ritual adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat. Ritual adat yang ditemukan dalam kutipan di atas seperti masih diadakannya slametan, atau syukuran serta pelaksanaan upacara ritual pulung langse yang diadakan setahun sekali pada bulan Sura terakhir. Pulung langse adalah upacara ritual adat mengganti kain penutup makam yang lama diganti dengan kain penutup makam yang baru.

## 2) Kepercayaan Masyarakat

Penelitian ini menemukan unsur mengenai kepercayaan yang merupakan salah satu bentuk tata kelakuan dari masyarakat. Kaitannya dengan kepercayaan, dalam penelitian ini menemukan masih kentalnya kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang ditinggalkan dan diwariskan oleh nenek moyang pendahulu yang sangat erat dengan hal-hal gaib. Kutipan wawancara dari dalam buku *Legenda Makam Ki Ageng Balak* yang menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan gaib, berikut kutipannya.

*“Ada seseorang yang takabur dan meremehkan kekeramatan makam Ki Ageng Balak. Orang tersebut menjadi sakit dan selama berminggu-minggu kalau kencing merasakan sakit yang luar biasa. Setelah orang tersebut menyadari kesalahannya berangsur-angsur sakitnya menjadi berkurang dan sembuh (Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Sukoharjo, 1999:27)”*.

Kutipan cerita di atas menunjukkan masih kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal gaib. Kepercayaan terhadap sesuatu hal yang gaib seperti yang terdapat dalam cerita juga membuat masyarakat hingga saat

ini menjaga dan melestarikan ritual serta adat yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang pendahulu. Ritual adat dilaksanakan oleh masyarakat juga sebagai bentuk rasa hormat dan kepercayaannya terhadap para leluhur seperti dengan menaati apa yang dilarang dan menjalankan apa yang telah menjadi adat yang sudah dilakukan sejak dahulu.

### 3. Tanggapan Masyarakat dan Fungsi Folklor Makam Ki Ageng Balak.

#### a. Tanggapan Masyarakat

Penelitian ini menemukan dua macam tanggapan dari folklor Makam Ki Ageng Balak dari masyarakat. Berdasarkan tanggapan yang diperoleh dari masyarakat, terdapat dua jenis tanggapan. Tanggapan positif masyarakat yakni tanggapan dari masyarakat yang menerima karena folklor Makam Ki Ageng Balak merupakan cerita yang dapat dijadikan dongeng, cerita sejarah, maupun cerita rakyat yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan dapat diwariskan kepada generasi muda. Tanggapan negatif yakni tanggapan masyarakat yang memandang cerita folklor Makam Ki Ageng Balak bukan hanya sebagai cerita rakyat, dongeng, maupun cerita sejarah namun ada juga yang menganggapnya negatif dikarenakan terdapat hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan syirik. Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan dapat disimpulkan dari beberapa narasumber memberikan tanggapan positif hampir sama. Pada umumnya mengenai folklor tersebut dapat dijadikan sebagai bahan ajar mengingat isi ceritanya berisi tentang sejarah kerajaan dimasa lampau dan dalam cerita tersebut menurut masyarakat sendiri. Untuk tanggapan negatifnya menurut beberapa informan adalah pada dasarnya isi folklor Makam Ki Ageng Balak terdapat hal-hal yang mengajarkan kebaikan juga. Tetapi untuk hal-hal dalam cerita yang berhubungan dengan supranatural dan sejenisnya lebih baik dikembalikan dengan keyakinan yang dianut masing-masing. Menurut beberapa informan, menyikapi keadaan seperti itu cukup dengan menghormatinya saja, mengingat setiap orang memiliki keyakinan yang berbeda-beda.

b. Fungsi Folklor Makam Ki Ageng Balak Bagi Masyarakat.

- 1) Folklor sebagai sistem proyeksi atau pencerminan masyarakat. Dalam cerita folklor tersebut terdapat cerminan dari masyarakat yang hingga saat ini masyarakat masih begitu menjaga dan menjunjung adat dan budaya. Hal itu terlihat dari beberapa kutipan di atas yang menggambarkan bahwa masyarakat masih rutin melaksanakan upacara adat maupun upacara ritual yang diadakan setiap tahunnya.
- 2) Folklor sebagai alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan. Dalam folklor tersebut diceritakan bahwa setiap masyarakat mematuhi sebuah pranata budaya yakni ketika memasak untuk acara slametan masyarakat tidak diperkenankan untuk mencicipi masakan yang akan digunakan untuk upacara slametan. Namun hal itu dapat diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat yang begitu menjaga kepercayaan dan adat yang telah diwariskan oleh para pendahulunya.
- 3) Folklor sebagai alat pendidikan bagi anak. Dari dalam cerita dapat diambil hikmah maupun nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya untuk dijadikan alat pendidikan bagi anak. Seperti contoh mengambil karakter yang dimiliki tokoh dalam cerita.
- 4) Folklor sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipenuhi anggota kolektifnya seperti halnya masyarakat tidak diperkenankan untuk mengganti benda atau barang apapun yang telah diserahkan kepada juru kunci yang akan digunakan sebagai perlengkapan slametan. Masyarakat juga diwajibkan untuk melaksanakan slametan ketika semua permohonan sudah terkabulkan (bagi mereka yang mempercayai hal-hal yang berhubungan dengan spiritual).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa folklor memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipenuhi anggota kolektifnya.

#### 4. Implementasi Folklor Makam Ki Ageng Balak sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA.

Pembalajaran Sastra di SMA dapat digunakan untuk salah satu cara pelestarian budaya. Dalam folklor ini mengandung nilai-nilai pendidikan seperti nilai-nilai budi pekerti, nilai budaya, dan nilai sosial yang dapat di jadikan pembelajaran bagi siswa. Selain itu dalam folklor ini juga memiliki tokoh-tokoh yang memiliki karakter masing-masing sehingga siswa dapat menemukan hal-hal yang menarik dari tokoh tersebut dan menjadikannya teladan. Selain itu folklor ini sangat kental dengan budaya lokal yang harus dilestarikan kepada generasi muda agar tidak hilang dimakan zaman.

#### **D. Simpulan**

Folklor Makam Ki Ageng Balak merupakan sebuah cerita yang menceritakan Ki Ageng Balak adalah keturunan dari Kerajaan Majapahit. Ki Ageng Balak adalah seseorang yang mengajarkan untuk suka menolong kepada siapapun yang membutuhkan pertolongan. Folklor Makam Ki Ageng Balak ini bertema kepercayaan tradisional. Untuk alur /plot dalam folklor ini menggunakan alur/ plot lurus/ maju. Terdapat lima tokoh dalam folklor ini yaitu Ki Ageng Balak, Raja Majapahit, Tumenggung Simbarja, Tumenggung Simbarjaya, dan tokoh leluhur atau juru kunci pertama. Latar dalam folklor ini adalah latar tempat, latar waktu, latar sosial budaya.

Aspek sosial budaya yang terdapat dalam folklor Makam Ki Ageng Balak ini di antaranya dalam aspek sosial menemukan adanya aspek sosial yang berkaitan dengan masalah keagamaan yaitu masyarakat yang justru mengartikan cerita dan tempat peninggalan tersebut sebagai tempat untuk mencari berkah dengan melakukan permohonan dan sesembahan yang tentu dilarang oleh agama karena berbau dengan syirik. Aspek budaya yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi ritual adat dan kepercayaan masyarakat. Untuk ritual adat yaitu masih ditemukannya upacara adat maupun ritual yang dilakukan oleh masyarakat seperti ketika malam Jumat banyak peziarah datang dan melakukan permohonan, mengadakan

syukuran setelah semua permohonan terkabul dan upacara ritual Pulung langse. Untuk aspek budaya mengenai kepercayaan masyarakat, penelitian menemukan masyarakat yang masih sangat menjaga kepercayaannya dengan sesuatu yang berkaitan dengan hal gaib yang dapat dilihat melalui berbagai hal yang berhubungan dengan ritual dan adat masih dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa hormat dan kepercayaannya terhadap para leluhur seperti dengan menaati apa yang dilarang dan menjalankan apa yang telah menjadi adat yang sudah dilakukan sejak dahulu.

Terdapat dua jenis tanggapan positif dan tanggapan negatif dari masyarakat. Tanggapan positif masyarakat adalah tanggapan masyarakat yang memandang cerita rakyat atau folklor Makam Ki Ageng Balak ini bagus karena warisan dari nenek moyang yang juga harus dilestarikan. Selain itu cerita ini juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah. Untuk tanggapan negatifnya adalah masyarakat memberikan pendapatnya untuk sisi-sisi dalam cerita yang berkaitan dengan supranatural hal itu tidak perlu dimasukkan dalam pembelajaran, karena setiap orang memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Untuk fungsi folklor ini memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipenuhi anggota kolektifnya.

Pembalajaran Sastra di SMA dapat digunakan untuk salah satu cara pelestarian budaya. Dalam folklor ini mengandung nilai-nilai pendidikan seperti nilai-nilai budi pekerti, nilai budaya, dan nilai sosial yang dapat di jadikan pembelajaran bagi siswa. Folklor ini juga memiliki tokoh-tokoh yang memiliki karakter masing-masing sehingga siswa dapat menemukan hal-hal yang menarik dari tokoh tersebut dan menjadikannya teladan. Selain itu folklor ini sangat kental dengan budaya lokal yang harus dilestarikan kepada generasi muda agar tidak hilang dimakan zaman.

## **E. DAFTAR PUSTAKA**

Dananjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.

\_\_\_\_\_.1995.*Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipres.

Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Sukoharjo. 1999.*Legenda Makam Ki Ageng Balak Sukoharjo*. Sukoharjo: Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Sukoharjo.

Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT.GRAMEDIA.

Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Nurgiyantoro, Burhan.2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Soelaeman, Munandar. 2009. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada

Untara, Wahyu. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Indonesia Tera.